

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi di dunia bisnis terkait laporan keuangan semakin berkembang terutama pada perusahaan-perusahaan *go public* baik di dalam maupun luar negeri, sehingga menarik perhatian serius dari para *stakeholder*. Salah satu contoh kasus manajemen laba yang terbaru yakni Bank Bukopin dimana OJK mulai memeriksa laporan keuangan yang diduga dipermak. PT Bank Bukopin Tbk (BBKP) merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir, yaitu 2015, 2016, dan 2017. Revisi tersebut diakibatkan karena modifikasi kartu kredit yang tidak semestinya. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi Bukopin bertambah tidak semestinya. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 menjadi Rp 183,56 miliar dari sebelumnya Rp 1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah di bagian pendapatan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. (<https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>)

Praktik manajemen laba diduga dilakukan oleh pembuat laporan keuangan untuk memperoleh suatu manfaat dari praktik yang dilakukan (Gumantri, 2011:3). Pernyataan ini didukung oleh Scott (2006:75) yakni manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar

Bab I Pendahuluan

dari perusahaan. Beberapa tujuan manajemen melakukan praktik manajemen laba, yaitu untuk menghindari kerugian, menghindari pelaporan penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earnings big bath* (Suranggane, 2007:80). Praktik ini dapat menurunkan kualitas dan kredibilitas dari laporan keuangan suatu perusahaan di masyarakat sebagai pengguna laporan keuangan (Tariferdi *et al.*, 2012:55).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manajemen laba, menurut Dul Muid (2009:35) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan komisaris, keberadaan komite audit, dan ukuran perusahaan. Menurut Rice & Agustina (2012:55) faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu *earning power*, *leverage*, kepemilikan institusional, dan nilai perusahaan. Menurut Putu Putri Suriyani, dkk (2015:23) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, persentase saham publik, komite audit, dan *leverage*. Menurut Dian Agustia (2013:76) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *free cash flow* dan *leverage*. Sedangkan, menurut Welvin dan Herawaty (2010:88) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu *Good Corporate Governance*, komisaris independen, komite audit, komisaris independen, independensi auditor, *leverage*, kualitas audit, ukuran perusahaan. Menurut Ari dan Gumanti (2011:65) faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu kualitas audit, asimetri informasi, arus kas operasi, perubahan laba, dan *leverage*. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil beberapa variabel dari faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba yaitu asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan.

Bab I Pendahuluan

Berbagai konflik kepentingan dalam perusahaan banyak disebabkan oleh masalah keagenan (Rahmawati, et al. 2006:39). Teori keagenan sendiri telah mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara pihak *agent* (manajer) dan pihak *principal* (dalam hal ini pemegang saham). Asimetri muncul karena manajer memiliki akses yang lebih dan tidak terbatas untuk mengetahui informasi-informasi internal perusahaan di bandingkan dengan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Dengan pengetahuan informasi tersebut, manajer sebagai pihak internal cenderung bersifat oportunistik untuk melakukan praktik manajemen laba. Sugiri (2005:98) mengatakan bahwa salah satu motivasi dalam praktik manajemen laba adalah mengelabui kinerja ekonomi yang sebenarnya dan itu dapat terjadi karena adanya asimetri informasi antara manajemen dengan para pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Kesenjangan antara manajer dengan pemilik memberikan kesempatan manajer untuk bertindak secara optimistik, yaitu demi memperoleh keuntungan pribadi (Ujiyantho, et.al, 2007:77). Asimetri informasi menjadi pemicu timbulnya praktek manajemen laba. Tindakan manajemen laba semakin dominan dilakukan oleh manajer karena adanya informasi asimetri antara manajer dengan pemilik perusahaan (*principal*). Temuan penelitian Putra, dkk (2014:87) dan Tarigan (2011:66) menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba.

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan utang. Menurut Nugroho (2011:65) rasio *leverage* merupakan rasio yang terdapat pada laporan keuangan yang dapat mengetahui seberapa besar perusahaan dibiayai oleh

Bab I Pendahuluan

hutang dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal, atau dapat juga menunjukkan beberapa bagian aset yang digunakan untuk menjamin hutang.

Leverage mempunyai pengaruh dengan praktik manajemen laba, yaitu ketika perusahaan mempunyai *leverage* tinggi maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba karena perusahaan terancam tidak dapat memenuhi kewajibannya (Lailatur Ramahan dan Hendri Soekotjo, 2017:2). Ketika hutang perusahaan tinggi, maka perusahaan akan cenderung menurunkan laba untuk mengurangi pembayaran kewajiban, seperti pembayaran beban pajak, karena semakin rendah laba maka beban pajak yang harus dibayarkan juga rendah (Antonia, 2008:98). Sedangkan menurut peneliti terdahulu *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini menandakan bahwa jika perusahaan memiliki *leverage* yang tinggi, maka tindakan manajemen laba yang dilakukan manajer juga akan tetap atau konstan (anisa elvira, 2009:13).

Menurut teori keagenan untuk meminimumkan terjadinya tindakan manajemen laba, maka perusahaan sebaiknya perlu menerapkan mekanisme tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*=GCG) dalam system pengendalian dan pengelolaan perusahaan. Mekanisme *corporate governance* dilakukan untuk memastikan bahwa pemilik atau pemegang saham memperoleh pengembalian (*return*) dari kegiatan yang dijalankan oleh agen atau manajer (Schleifer dan Visny dalam Boediono, 2005:21). *Corporate governance* merupakan upaya yang dilakukan oleh semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk menjalankan usahanya secara baik sesuai dengan hak dan kewajiban masing-masing (Arifin, 2005:98).

Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi informasi asimetri antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007:78).

Faktor lain yang diduga memengaruhi manajemen laba adalah ukuran perusahaan. Menurut Hartono (2015: 254), ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva. Halim (2010:99) menyatakan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba dimana semakin besar ukuran suatu perusahaan maka semakin besar juga kesempatan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Selain itu semakin besar ukuran perusahaan, maka perusahaan juga semakin dituntut untuk memenuhi ekpektasi investor yang tinggi. Rahmawati dan Baridwan (2006:96) dalam Nasution dan Setiawan (2007:78) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi pasar berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba perusahaan. Manajer perusahaan besar mendapat insentif yang lebih besar ketika mereka melakukan manajemen laba untuk mengurangi biaya politiknya. Sedangkan menurut penelitian terdahulu ukuran perusahaan dinyatakan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba (RR Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi, 2009:53).

Dari beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan pendapat yang berbeda-beda mengenai pengaruh asimetri informasi, leverage, good corporate governance,

dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba, dengan demikian penulis mencoba meneliti kembali dengan menggunakan data baru dan memilih mengubah objek penelitian yaitu perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Alasan peneliti memilih perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian ini adalah karena perusahaan pertambangan merupakan salah satu pilar kegiatan ekonomi di Indonesia. Perusahaan pertambangan memegang peranan penting karena jumlah penduduk yang berprofesi di sektor pertambangan mencapai 1,6 juta orang dengan kontribusi sebesar 11,78% terhadap GDP Indonesia (PT Bakrie Global Ventura, 2015). Keberadaan perusahaan pertambangan diharapkan mampu mendukung upaya perwujudan kesejahteraan sosial. Agar harapan ini dapat diwujudkan, maka upaya serius diperlukan dalam mengoptimalkan keberadaan perusahaan pertambangan sebagai pilar ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2015-2017”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis uraikan sebelumnya diatas, penulis merumuskan beberapa permasalahan, sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

1. Apakah secara parsial Asimetri Informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah secara parsial *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
3. Apakah secara parsial *Good Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
4. Apakah secara parsial ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI?
5. Apakah secara simultan asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI

2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dua manfaat, yaitu: kegunaan secara praktis dan akademis.

1. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI.

2. Manfaat Akademis

- a. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi

Diharapkan dapat memberikan informasi serta dapat dijadikan referensi mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI.

b. Bagi Peneliti

Peneliti mengharapkan hasil penelitian dapat bermanfaat dan untuk menambah pengetahuan, dan juga memperoleh gambaran langsung tentang pengaruh asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI.

c. Bagi Peneliti Lain

Dapat dijadikan sebagai bahan tambahan pertimbangan dan pemikiran dalam penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sama, yaitu mengenai pengaruh asimetri informasi, *leverage*, *Good Corporate Governance* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Industri Pertambangan yang Terdaftar di BEI.